



Pembelajaran Water Rescue Pada Kelompok Sadar Wisata Di Desa Tua Pejat Kepulauan Mentawai

Nuridin Widya Pranoto¹, Ahmad Chaeroni², Andri Gemaini³, Ilham⁴, Roma Irawan⁵

1,2,3,4,5 Universitas Negeri Padang

E-mail: ¹⁾ nuridin@fik.unp.ac.id ²⁾ ahmad.chaeroni@fik.unp.ac.id ³⁾ andrigemaini@fik.unp.ac.id
⁴⁾ ilham@fik.unp.ac.id ⁵⁾ Romairawan@fik.unp.ac.id

Abstrak

Kepulauan mentawai memiliki potensi wisata laut yang potensial. Keberadaan potensi wisata belum berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan pada kelompok sadar wisata untuk melakukan pertolongan apabila terjadi korban kecelakaan laut. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mencegah terjadinya korban kecelakaan air dan cara melakukan pertolongan pada korban kecelakaan air pada kelompok sadar wisata di Desa Tua Pejat Kepulauan Mentawai. Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 Agustus 2022 di Desa Tua Pejat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Terdapat 60 orang peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Metode yang dipergunakan adalah penyuluhan proses pertolongan pada korban kecelakaan air melalui proses penyampaian materi, diskusi, dan praktek lapangan. Hasil pengabdian diketahui terdapat peningkatan pengetahuan kelompok sadar wisata untuk melakukan pertolongan pada korban kecelakaan air di kawasan wisata.

Kata kunci: *Water Rescue, Pengetahuan, Pokdarwis*

Abstract

The Mentawai Islands have potential for marine tourism. The existence of tourism potential has not been directly proportional to the increase in knowledge of tourism awareness groups to provide assistance in the event of a marine accident victim. The purpose of this service is to increase knowledge about preventing water accident victims and how to help victims of water accidents in tourism awareness groups in Tua Pejat Village, Mentawai Islands. This activity was carried out on August 19, 2022 in Tua Pejat Village, Mentawai Islands District. There were 60 participants involved in this activity. The method used is counseling on the process of helping victims of water accidents through the process of delivering material, discussions, and field practice. The results of the dedication show that there is an increase in the knowledge of tourism awareness groups to help victims of water accidents in tourist areas.

Key Word: *Water Rescue, Knowledge, Pokdarwis.*

1. Pendahuluan

Wilayah kepulauan mentawai dianugrahi tuhan dengan keindahan alam, terdapat 27 tempat wisata di mentawai berkelas internasional. Data statistik mencatat banyak wisatawan domestik dan internasional yang berkunjung ke wilayah ini. Dari beberapa destinasi wisata di kepulauan mentawai, wisata bahari menjadi salah satu primadonanya. Keindahan pantai, keindahan trumbu karang, dan karakteristik ombak menjadi daya pikat bagi wisatawan domestik maupun internasional. Daya pikat ini sangat berpotensi untuk meningkatkan kemajuan daerah. Adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka menggali potensi sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan di masyarakat.

Wisata Bahari adalah seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktivitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian pada permukaannya; dalamnya. Wisata bahari menjadi primadona hampir seluruh lapisan masyarakat dan pada seluruh segmen usia. Wisata bahari dijadikan pilihan masyarakat untuk berrekreasi dikarenakan mampu memberi manfaat rileksasi jiwa, raga, kesehatan dan sarana edukasi. Adanya wisata bahari juga memberi dampak pada perekonomian masyarakat sekitar, dimana masyarakat dapat mengelola kawasan wisata dan berniaga di lokasi wisata (Adhiyaksa, 2021).

Wisata bahari seperti pisau memiliki dua sisi yang berbeda, disatu sisi mampu memunculkan rasa senang disisi lain memiliki resiko kecelakaan. Adanya dua sisi efek yang dapat ditimbulkan bukan berarti harus di hindari namun harus dikelola dengan baik. Keselamatan wisatawan menjadi isu utama dalam strategi pengembangan pariwisata dan memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata bahari (Kovari & Zimanyi, 2010). Salah satu resiko kecelakaan yang sering terjadi dan berakibat fatal pada wisata bahari adalah tenggelam. Tenggelam adalah gangguan pada sistem pernapasan akibat tubuh terendam air, tenggelam dapat menyebabkan kematian yang disebabkan mati lemas (kekurangan napas) ketika cairan menghalangi kemampuan tubuh untuk menyerap oksigen dari udara hingga menyebabkan asfiksia. Tenggelam menjadi penyebab utama ketiga kematian di dunia secara global (Sharma et al., 2020). WHO melaporkan terdapat 236.000 kematian akibat tenggelam di tahun 2019 (Pittara, 2021), 90 persen dari kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Tingkat kematian tertinggi pada korban kecelakaan tenggelam terdapat di wilayah Afrika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Adanya potensi kecelakaan pada wisata bahari perlu menjadi perhatian salah satunya dengan mempersiapkan SDM (kelompok sadar wisata) dengan memberikan pembekalan pengetahuan water rescue.

Water rescue adalah penyelamatan dengan mempersiapkan perawatan dan penyelamatan sebelum tindakan medis di lingkungan perairan (Esler et al., 2019). Water rescue juga diartikan suatu cara atau tindakan pertolongan yang dilakukan untuk menyelamatkan dan mengevakuasi korban yang mengalami kecelakaan di air. Kemampuan water rescue sangat penting dimiliki oleh kelompok sadar wisata air. Belum siapnya pengetahuan SDM pokdarwis akan Water Rescue dapat menyebabkan gagalnya penyelamatan korban kecelakaan air yang dapat menimbulkan resiko kematian dan menurunnya citra kawasan wisata. Keberadaan SDM yang memahami water rescue di

kawasan wisata air dapat mencegah terjadinya kecelakaan air dan mampu menangani korban kecelakaan air. Kapasitas untuk melakukan tindakan penyelamatan yang efektif dan efisien sangatlah penting (Petrass & Blitvich, 2018). Kepemilikan pengetahuan mengenai banyaknya kecelakaan seperti tenggelam yang terjadi pada aktivitas berolahraga adalah dasar untuk mencegahnya (Vignac et al., 2015).

Proses pembelajaran water rescue sangat penting dilakukan penggiat wisata air, melalui proses pembelajaran, SDM pengelola wisata air akan memperoleh pengetahuan untuk melakukan antisipasi kecelakaan air dan pertolongan kecelakaan air sehingga kecelakaan air dapat diminimalisir dan ditangani dengan baik. Kepemilikan pengetahuan terkait teknik penyelamatan di air tidak hanya berguna saat melakukan penolong namun juga dapat menjamin keselamatan bagi penolong itu sendiri. Teknik penyelamatan secara umum dibagi mejadi dua, teknik penyelamatan di air dan teknik penyelamatan di darat. Se jauh survei yang dilakukan diketahui bahwa pokdarwis di kawasan wisata Kepulauan Mentawai Desa Tua Pejat Pantai Jati telah memiliki keterampilan renang. Keterampilan yang telah dimiliki perlu di tambah dengan pengetahuan water rescue/ pertolongan pada korban wisata air, didasari kebutuhan yang diperlukan maka perlu dilakukan pembelajaran water rescue pada kelompok sadar wisata di desa tua pejat kepulauan mentawai.

Metode

Pada pengabdian ini pengabdian menggunakan metode persentasi dan peraktik lapangan. Materi diberikan oleh 3 orang ahli, 1 ahli memberi materi teori terkait water rescue, RJP, pencegahan kedaruratan di air, menghadapi kedaruratan di air, isyarat darurat, potensi kedaruratan air, perinsip penyelamatan air, alat bantu apug dan 2 ahli memberi pelatihan peraktik teknik pertolongan di darat, teknik melempar alat bantu, pertolongan dengan berenang langsung ke arah korban. Setelah materi diberikan kemudian dilakukan sesi tanya jawab untuk lebih menggali permasalahan yang terjadi di lapangan dan mencari solusi dari permasalahan. Adapun tujuan melalui kegiatan ini adalah untuk: menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki pokdarwis sebagai petugas penyelamat terdiri dari kemampuan dasar yang perlu dimiliki (renang, mengetahui alat bantu dan cara penggunaa), faktor yang mempengaruhi kecelakaan air, bahaya yang dapat timbul pada kawasan wisata air, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk melakukan pertolongan air, pelaksanaan pertolongan air, teknik melakukan rescue air, isyarat darurat

Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat langkah. Langkah ini dijadikan panduan dalam pelaksanaan program.

Tahap analisis dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis. Untuk memperoleh data pengabdian melakukan wawancara dengan kelompok sadar wisata, masyarakat setempat, dan dinas terkait, observasi lapangan dilakukan melalui tinauan langsung pada beberapa kawasan wisata di desa tua pejat, dan dokumentasi dilakukan menghimpun dan menganalisis dokumen tulisan, foto video terkait. Dari hasil analisis situasi diperoleh informasi bahwa besarnya potensi terjadinya kecelakaan air pada beberapa titik lokasi wisataserita dibutuhkan medampingan peningkatan pengetahuan water rescue pada kelompok sadar wisata.

Tahap perancangan program dilakukan dengan diskusi yang melibatkan beberapa orang ahli akademis dan ahli praktiksi. Pada tahap perencanaan dilakukan kajian mengenai materi yang tepat diberikan, bentuk kegiatan, sasaran kegiatan dan target kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian terdiri dari 5 tahapan: (a) Persiapan lokasi, (b) Persiapan pemateri, (c) Pemaparan materi, (d) Peraktik lapangan, (e) Peyerahan bantuan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan pokdarwis akan kegiatan pengabdian yang telah terlaksana. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tes tertulis. Evaluasi juga ditujukan untuk menilai apakah terjadi kesesuaian rancangan program dengan hasil yang diperoleh.

Hasil dan Diskusi

Dalam pelaksanaan PKM dengan materi water rescue terlihat beberapa hasil yang diperoleh peserta yaitu: meningkatnya kemampuan yang dimiliki pokdarwis yang terdiri dari 1. Pengetahuan terkait bahaya yang dapat ditimbulkan pada kawasan wiata air, 2. Pengetahuan terkait peralatan yang dibutuhkan untuk menolong korban kecelakaan air, 3. Pengetahuan penggunaan alat bantu penyelamatan, 4. kemampuan peroses penyelamatan pelaksanaan pertolongan air, 5. Teknik melaksanakan RJP.

Pada kegiatan pertama peserta latihan diberikan informasi melalui penyampaian materi oleh pemateri. Materi terkait beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh pokdarwis dalam mencegah terjadinya kecelakaan air dan hal-hal penting untuk melakukan water rescue. Dalam proses pemberian materi peserta antusias tergambar dari aktifnya peserta dalam melakukan diskusi dengan pemateri, dan penggalian informasi peserta dari pemateri. Berikut beberapa kegiatan yang didokumentasikan saat pelaksanaan PKM.

Gambar 1. Penyampaian Materi Kepada Peserta

Setelah pemberia materi secara teori pada hari kedua peserta diberikan pelatihan secara peraktik langsung di lapangan. Peraktik terkait metode pertolongan pada korban kecelakaan air dimana mejelas Reach, Throw, Row, Go, Tow/Carry. Reach (Pertolongan yang dilakukan dari / pinggir pantai/ dermaga dengan cara meraih korban karena posisinya dipinggir atau dengan menggunakan alat sepeti tali), Throw (pertolongan dengan mempergunakan alat apung ring buoy, throwing bag, rescue tube dan penolong berada pada daerah aman), Row (Pertolongan yang dilakukan jika kedua langkah diatas sudah tidak dapat dilakukan, maka penolong harus mendekat kearah korban dengan menggunakan kapal kecil untuk mendekat ke korban lalu melakukan reach / throw), Go (Pilihan terakhir yang harus dilakukan karena tidak tersedianya peralatan yang digunakan untuk mendekat dan posisi korban jauh atau tempat yang tidak memungkinkan untuk menggunakan perahu), Tow/Carry (Paling beresiko tinggi bagi penolong, karena harus langsung kontak dengan korban).

Gambar 2 Pemberian Peralatan Pertolongan Dan Pelatihan Petolongan

Pada peraktik pokdrwis juga dijelaskan penggunaan teknik bertahan dan teknik melepas diri dari korban. Adapun tekik yang diberikan terdiri dari Teknik defend dimana penolog dapat menghindar dri kontak lagsung dengan korban, teknik release dimana penolong

dapat melepaskan diri dari korban ketika melakukan pertolongan. Penggunaan teknik pertolongan yang tepat mampu menyelamatkan diri peolong dan korban.

Kesimpulan

Keselamatan menjadi prioritas utama dalam segala bidang tidak terkecuali pada bidang pariwisata. Keselamatan terhadap wisatawan menjadi salah satu tanggung jawab pihak pengelola destinasi wisata. Keselamatan menjadi tolak ukur apakah suatu destinasi wisata layak atau tidak untuk dikunjungi. Suatu objek wisata harus memiliki standar keselamatan bagi para pengunjung sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman saat berwisata. Proses pelaksanaan kegiatan PKM di Kepulauan Mentawai Desa Tua Pejat sangatlah penting. Pembelajaran dengan materi Water Rescue menambah pengetahuan Pokdarwis dalam melakukan antisipasi dan pertolongan pada korban kecelakaan air.

Proses pembelajaran menambah pengetahuan pelaksanaan pertolongan pada korban kecelakaan air dan merangsang peningkatan kesadaran menjaga keselamatan pengunjung kawasan wisata. Dari hasil kegiatan diketahui bahwa pentingnya pengetahuan pokdarwis untuk memiliki kemampuan water rescue. Tersedianya SDM yang memiliki keahlian water rescue memberi efek kepercayaan pengunjung kawasan wisata untuk melakukan aktivitas wisata yang dapat berdampak pada meningkatnya pengunjung di kawasan wisata. Pelatihan water rescue baiknya dilakukan berulang secara berkala guna terus mengupgrade pengetahuan kelompok sadar wisata.

Daftar Pustaka

Adhiyaksa & Sukmawati. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai: *Journal of Urban and Regional* doi: 10.26418/uniplan.v2i2.46501

Esler, A., Goodman, A. C. H., & Wood, A. J. (2019). Water Rescue within UKSAR : consent , capacity and necessity Figure 1- UKSAR Operational Framework Statutory authorities responsible for co-ordinating responses to SAR incidents*. 3(2), 19–43.

Kiram, Y., & Andri Gemaini. (2022). Pelatihan Pembuatan Program Outdoor Education Berbasis Experiential Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Motorik Anak. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT OLAHRAGA DAN KESEHATAN (JASO)*, 2(1), 1-8. Retrieved from <https://jaso.ppj.unp.ac.id/index.php/JASO/article/view/9>

Komaini, A., Suparno, Ratna Wilis, Nora Fudhla, Arif Fadli Muchlis, & Irvan Oktavianus. (2022). Program Pengembangan Desa Wisata Bahari Berkonsep Sport Tourism Di Nagari Sungai Pinang. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT OLAHRAGA DAN KESEHATAN (JASO)*, 2(1), 22-29. Retrieved from <https://jaso.ppj.unp.ac.id/index.php/JASO/article/view/12>

Kovari, I., & Zimanyi, K. (2011). Safety and security in the age of global tourism. *Applied studies in agribusiness ann commerce*. Agroiinform Publishing House. Budapest.

Nuridin Widya Pranoto, Ahmad Chaeroni, Roma Irawan, Ilham, & Rahmad, A. (2022). Pendidikan Mitigasi Bencana Pada Pokdarwis Di Desa Tua Pejat Kepulauan Mentawai . *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT OLAHRAGA DAN KESEHATAN (JASO)*, 2(2), 38-43. Retrieved from <https://jaso.ppj.unp.ac.id/index.php/JASO/article/view/18>

Syafrianto, D., Permata Sari, A., alimuddin, Chaeroni, A., & Arifan, I. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Sport Tourism di Kawasan Wisata Danau Talang Kabupaten Solok. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT OLAHRAGA DAN KESEHATAN (JASO)*, 2(2), 57-63. Retrieved from <https://jaso.ppj.unp.ac.id/index.php/JASO/article/view/24>

Petrass, L. A., & Blitvich, J. D. (2018). A Lack of Aquatic Rescue Competency: A Drowning Risk Factor for Young Adults Involved in Aquatic Emergencies. *Journal of Community Health*, 43(4), 688–693. <https://doi.org/10.1007/s10900-018-0472-6>

Pittara. 2021. Tenggelam. <https://www.halodokter.com/tenggelam>

Sharma, S., dkk. (2020). Increased winter drownings in ice-covered regions with warmer winters. *Plos One*, 15, e0241222. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241222>

Vignac, E., Lebihain, P., & Soulé, B. (2015). Tracking Fatal Drownings in Public Swimming Pools: A Retrospective Multiscale Investigation Within France. *International Journal of Aquatic Research and Education*, 9(2), 5–6. <https://doi.org/10.25035/ijare.09.02.09>